

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai mukjizat terbesar, Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk hidup, tetapi juga memiliki keistimewaan bahasa Arab yang indah dan unik. Gaya bahasa dan struktur kalimatnya menciptakan keajaiban sastra yang memukau, bahkan mengubah pandangan tokoh-tokoh yang awalnya menentang, seperti Umar bin Khaththab. Dengan demikian, keindahan bahasa dan kedalaman makna dalam Al-Qur'an menegaskan kemukjizatannya. (Abdurrahman, 2017)

Tidak dapat dipungkiri bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disusun menggunakan kosa kata bahasa Arab, meskipun terdapat beberapa kata yang berasal dari akulturasi. Al-Qur'an mengakui fakta ini dalam banyak ayatnya, termasuk ayat yang menanggapi tuduhan bahwa Al-Qur'an diajarkan oleh seseorang yang non-Arab (Ajam) kepada Nabi (Shihab, 2011). Allah SWT berfirman,

﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَبِي وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ﴾  
(النحل/16: ١٦٣)

*Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya ia (Al-Qur’an) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia.” Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ajam (bukan bahasa Arab). Padahal, ini (Al-Qur’an) adalah bahasa Arab yang jelas. (An-Nahl/16:103)*

Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dengan susunan dan rangkaian kalimat yang begitu indah, sehingga memukau bangsa Arab. Tak dapat disangkal, Al-Qur'an diturunkan kepada kaum yang sangat menghargai keindahan bahasa, kefasihan tutur kata, serta memiliki sensitivitas tinggi terhadap estetika bahasa mereka. (Shaghir, 1999) Al-Qur'an seolah memiliki daya tarik luar biasa bagi orang Arab ketika mereka mendengarkan ayat-ayatnya, yang dipengaruhi oleh karakteristik bahasa Arab yang digunakan. Orang-orang yang mendalami ilmu bahasa Arab akan lebih mudah memahami keindahan dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang sangat indah dan unik, sehingga menarik perhatian bangsa Arab saat itu. Keindahan dan kompleksitas bahasa tersebut menjadikan pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mendalam dalam ilmu bahasa Arab. Hal ini semakin ditekankan dalam peran seorang ahli tafsir, yang diwajibkan memiliki pengetahuan luas tentang bahasa Arab beserta cabang-cabang ilmunya, Seperti ilmu nahwu, sharaf, dan ilmu balaghah yang mencakup ma'ani, bayan, badi', serta berbagai cabang ilmu lainnya.(Herlambang, 2020)

Para ulama tafsir, seperti al-Zarkasyi, al-Suyuthi, dan al-Qaththan, juga sejalan dengan pandangan ini, Mereka menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab adalah syarat mutlak bagi seorang mufassir. Untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam, seorang mufassir haruslah ahli dalam bahasa yang menjadi wahyu kitab suci ini, sebab Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memukau melalui keindahan bahasanya.

Salah satu topik yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah sumpah (qasam). Allah menggunakan sumpah ini untuk menegaskan dan memperkuat informasi yang disajikan di dalam kitab suci tersebut.(Khalil Al-Qattan, 2016) Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, penggunaan qasam (sumpah) untuk menegaskan suatu perkara atau urusan telah menjadi tradisi di kalangan bangsa Arab.(As-Suyuthi, n.d.)

Al-Qur'an menggunakan sumpah (qasam) untuk penegasan, di mana Allah bersumpah menggunakan Dzat-Nya atau ciptaan-Nya yang beragam, seperti matahari, bulan, dan sebuah negeri. Pembahasan ini menarik perhatian sarjana Muslim dan Barat. Dalam kajian ulum al-Qur'an tentang qasam, karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang berjudul "Al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān" dianggap sebagai referensi utama karena isinya yang menjelaskan secara menyeluruh semua sumpah Al-Qur'an.

Menurut pandangan para ulama salaf, ketika Allah bersumpah dalam Al-Qur'an menggunakan nama makhluk-Nya, ini mengindikasikan bahwa makhluk-makhluk tersebut adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya yang luar biasa dan sangat penting.

Intinya, benda atau hal yang dijadikan sumpah (muqam bih) merupakan sesuatu yang amat krusial, sehingga manusia sebagai lawan bicara Allah harus memberikan perhatian dan penghargaan khusus padanya. Sementara itu, sumpah Allah yang menyebut Dzat-Nya sendiri ditujukan untuk menonjolkan aspek Ketuhanan-Nya (Rububiyah) yang maha baik. Secara keseluruhan, baik bersumpah dengan Dzat maupun makhluk, keduanya menegaskan pentingnya hal yang disumpahkan. (Muhammad al-Zarkasyi, n.d.)

Juz 30 (Juz 'Ammah) memiliki konsentrasi ayat sumpah (qasam) yang sangat tinggi, yang mencerminkan sifat surat-surat Makkiyah yang ditujukan untuk penegakan akidah. Terdapat 12 surat dalam Juz 30 yang diawali dengan qasam pada ayat-ayat pembukanya. Jika dihitung secara keseluruhan, jumlah ayat qasam di juz ini melampaui 30 ayat.

Penggunaan qasam yang melimpah dalam surat-surat pendek ini bersumpah dengan benda langit, waktu, fenomena alam, hingga tempat digunakan Allah untuk memperkuat kebenaran Hari Kiamat, risalah, dan keesaan-Nya kepada para audiens awal yang masih penuh keraguan.

Salah satu contoh ayat qasam dalam juz 30 adalah Q.S. Adh-Dhuha (93): 1-3:

وَالضُّحَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝

Berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an, ayat sumpah (qasam) pada Surah Adh-Dhuha (ayat 1-3) ditujukan sebagai sentuhan psikologis dan penghiburan ilahi (tasliyah) kepada Nabi Muhammad SAW yang sedang dilanda kegelisahan akibat terputusnya wahyu. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa pemilihan objek sumpah Dhuha yang cerah (وَالضُّحَىٰ) dan Malam yang sunyi (وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ) berfungsi sebagai bingkai sastra dan emosional yang harmonis. Dhuha melambangkan datangnya cahaya, kejelasan, dan harapan (kembali wahyu), sementara Al-Laili idzaa sajaa (Malam yang sunyi) menciptakan suasana keakraban dan kedamaian (uns) yang menenangkan, menghilangkan kesan malam yang mencekam. Inti dari sumpah ini, yang ditegaskan pada jawab qasam (مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ), adalah jaminan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan atau membenci Nabi-

Nya, melainkan melimpahkan kasih sayang-Nya melalui setiap pergantian waktu dan peristiwa.

Contoh ayat-ayat menunjukkan keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an, sekaligus menggambarkan kemujizatan Al-Qur'an dari segi bahasa. Keindahan ini tidak hanya mencakup aspek sastra, tetapi juga relevansi dengan ilmu pengetahuan sepanjang masa. Ayat-ayat tersebut sering kali digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep yang kompleks secara sederhana dan indah, sehingga mudah dipahami oleh berbagai generasi dan menjadi bahan renungan yang tidak lekang oleh waktu. Hal ini menguatkan pesan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang universal, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan ilmiah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merujuk pada karya seorang ulama besar yang lahir pada tahun 1906 di Qaryah Musyah, Madinah Asyut, Mesir, yaitu Sayyid Quthb. Sosok ini dikenal sebagai seorang sastrawan, ahli tafsir, dan ilmuwan yang memberikan kontribusi monumental dalam kajian keislaman, khususnya melalui tafsirnya yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Sejak kecil, ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius, mencintai Al-Qur'an, dan bahkan mengkhatakannya pada usia yang sangat muda.

Pendidikan formalnya di Darul Ulum (Universitas Kairo) mengasah bakatnya dalam ilmu-ilmu Islam dan sastra Arab, hingga ia meraih gelar sarjana pada tahun 1933. Sayyid Quthb adalah penulis Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, sebuah karya monumental yang mengupas keindahan, kedalaman, dan kemujizatan Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, termasuk bahasa, sastra, dan relevansi sosial. Pemikirannya yang kritis dan mendalam menjadikan dirinya sebagai inspirasi bagi banyak gerakan Islam, meskipun juga menuai kontroversi di berbagai kalangan. Tafsirnya memberikan penekanan khusus pada bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat qosam, mampu menyampaikan pesan yang relevan sepanjang masa. (Huda & Pajriah, 2022)

Penulis memilih Sayyid Qutub Ibrahim Husain karena keahlian beliau dalam bidang Tafsir Al-Qur'an dan kontribusinya kepada dunia Islam melalui karyanya yang monumental, Tafsir Fi Zhilali Qur'an. Tujuan Sayyid Quthb dalam menyusun tafsir Fi Zilal Al-Qur'an adalah untuk membantu masyarakat memahami dan

menjawab persoalan-persoalan kompleks yang dihadapi pada masanya, terutama persoalan sosial dan politik. Tafsir ini tidak hanya berisi penjelasan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan wawasan yang mencakup aspek pemurnian Islam, penjelasan hadis-hadis Rasulullah SAW, serta pandangan para ulama mengenai berbagai isu yang dibahas.

Melalui tafsir ini, Sayyid Quthb berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman praktis bagi kehidupan, dengan menghadirkan pemahaman yang relevan terhadap tantangan zaman. Tafsir ini menjadi sarana untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks sosial dan politik, serta memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi umat. Pendekatan beliau yang kritis, mendalam, dan kontekstual menjadikan karya ini sebagai salah satu rujukan utama bagi mereka yang ingin menggali lebih jauh tentang pesan-pesan Al-Qur'an dan aplikasinya dalam kehidupan modern.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an disusun dengan dominasi pendekatan sastra dan sosial kemasyarakatan. Hal ini tampak dalam penjelasannya yang sering kali menawarkan solusi untuk berbagai persoalan sosial. Banyak pembahasannya juga mengandung unsur sastra yang kuat. Karena itu, para ulama sepakat bahwa pemahaman Sayyid Qutb dalam bidang sastra dan sosial lebih menonjol dibandingkan bidang lainnya.

Pendekatan sosial kemasyarakatan menunjukkan bahwa fokus utama tafsir ini adalah pada aspek-aspek sosial, sementara pendekatan sastra menggambarkan adanya upaya penyisipan nilai keindahan sastra dalam penafsirannya. Dengan demikian, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan corak Adab al-Ijtima'i, yaitu tafsir yang berfokus pada aspek sastra dan sosial. (Muhamad Yoga Firdaus & Eni Zulaeha, 2023)

Terakhir sekali penulis memilih Sayyid Qutb sebagai tokoh utama dalam penelitian skripsi ini karena beliau adalah seorang reformis Islam yang memiliki pendekatan unik dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu melalui corak sosial dan sastra. Sayyid Qutb tidak hanya mengaitkan makna ayat-ayat dengan konteks sosial, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sastra yang mendalam, sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih menyeluruh dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami metode Qutb dalam menafsirkan ayat-ayat

yang mengandung qasam, yaitu ayat-ayat yang mengandung unsur perumpamaan atau metafora, yang dalam tafsirnya tidak secara langsung disebut sebagai lafadz qasam. Pendekatan ini menarik karena dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana Quthb menggali makna tersirat dalam ayat tanpa harus bergantung pada penjelasan langsung tentang figuratifnya, memperkaya wawasan mengenai perspektif interpretatif dalam tafsir Al-Qur'an.

Penulis memilih Juz 30 sebagai objek penelitian utama karena di dalamnya terdapat konsentrasi ayat Qasam (sumpah) yang sangat tinggi, mencakup belasan surat yang pembukaannya menggunakan sumpah. Keberagaman objek qasam dalam juz ini mulai dari benda langit, waktu, fenomena alam, hingga entitas spiritual memberikan keragaman data yang kaya. Melalui pemilihan Juz 30, penulis bertujuan mendalami bagaimana Sayyid Quthb menafsirkan keberagaman qasam ini secara unik dalam tafsirnya, *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dengan latar belakang pendekatan sastra dan sosial yang khas dari Quthb, penelitian ini secara spesifik ingin mengupas bagaimana ia memaknai setiap jenis objek qasam tersebut dalam konteksnya yang berbeda, sehingga fungsi retorika qasam sebagai penguat akidah dan penghibur spiritual dapat dipahami secara lebih luas dan kontekstual, sejalan dengan pesan utama surat-surat Makkiyah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian dengan judul “Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat-Ayat Qosam Juz 30 dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Karena ruang lingkup pembahasan mengenai qasam dalam Al-Qur'an sangat luas, penulis membatasi kajian ini hanya pada ayat-ayat qasam yang terdapat dalam Juz 30 dengan merujuk pada penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Adapun fokus kajian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan objek qasam dalam ayat-ayat juz 30 menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*?
2. Bagaimana struktur qosam dalam al-qur'an mempengaruhi pemahaman terhadap pesan retorika ayat?

3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat qasam pada Juz 30 menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta objek qasam yang terdapat dalam ayat-ayat Juz 30.
2. Mengetahui pengaruh struktur qasam dalam al-qur’an terhadap pemahaman pesan retorika ayat.
3. Mengetahui penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur qasam dalam Juz 30 melalui Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, penulis mencantumkan beberapa manfaat penelitian berikut, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan:

#### **a. Teoritis:**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi tafsir, khususnya mengenai metode penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat qasam dalam Juz 30.
- 2) Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ulumul qur’an, terutama dalam memahami fungsi qasam sebagai sarana estetika bahasa sekaligus penguat pesan maknawi dalam Al-Qur’an.

#### **b. Praktis:**

- 3) Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
- 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mendalami metode tafsir Sayyid Quthb, khususnya dalam aspek ulumul qur’an seperti qasam.
- 5) Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi pembaca mengenai keterkaitan erat antara ilmu bahasa Arab dan penafsiran Al-

Qur'an, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap keindahan dan kedalaman makna kandungan Al-Qur'an.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Dalam kajian *Ulumul Qur'an*, Qasam atau sumpah merupakan salah satu gaya bahasa retorik yang digunakan Al-Qur'an yang berfungsi utama untuk menguatkan atau menegaskan suatu informasi (*jawāb al-qasam*) kepada audiens. Secara etimologi, *al-aqsām* adalah bentuk jamak dari *qasam* yang bermakna *al-half* (janji/sumpah) atau *al-yamīn*. (Khalil Al-Qattan, 2000) Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, istilah *qasam* (sumpah) dipahami sebagai bentuk pernyataan Allah Swt. yang ditujukan kepada makhluk-Nya, di mana Allah bersumpah dengan ciptaan-ciptaan-Nya untuk menunjukkan kemuliaan dan tingginya derajat makhluk tersebut. Melalui sumpah itu, Allah mengarahkan hati manusia agar mau merenungkan makna serta petunjuk yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, setiap sesuatu yang dijadikan objek sumpah oleh Allah pasti memiliki nilai dan kedudukan yang layak untuk dijadikan sarana penegakan oleh Dzat Yang Mahakuasa dan Mahatinggi. (Quthb, 2001)

Sayyid Qutb, seorang pemikir Islam yang lahir pada tahun 1906 di Musyah, Asyut, Mesir, dikenal melalui karya tafsirnya yang monumental, *Fi Zhilalil Qur'an*. Beliau tumbuh di lingkungan keluarga religius, menghafal Al-Qur'an sejak usia 10 tahun, dan menempuh pendidikan tinggi di Universitas Darul Ulum serta studi di Amerika Serikat. Pengalamannya menyaksikan materialisme Barat yang menggerus nilai spiritual membuatnya berkomitmen untuk menyuarakan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Beliau bergabung dengan Ikhwanul Muslimin untuk memperjuangkan penerapan syariat Islam secara komprehensif. (Muhamad Yoga Firdaus & Eni Zulaeha, 2023)

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* disusun berdasarkan kajian mendalam terhadap Al-Qur'an, As-Sunnah, dan literatur tafsir yang otoritatif. Pengalaman pahit akibat ketidakadilan politik pada zamannya memperdalam penghayatan Sayyid Qutb terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan pendekatan sastra dan sosial, tafsir ini bertujuan memberikan solusi atas persoalan sosial-politik masyarakat serta memudahkan pemahaman Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dominasi corak Adab al-Ijtima'i menunjukkan keunggulan Sayyid Qutb dalam bidang sastra dan pemikiran sosial, menjadikan tafsir ini relevan dalam menjawab tantangan zaman serta memperkaya wawasan dalam studi Al-Qur'an.

Sayyid Qutb, dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, menyusun tafsirnya dengan metodologi yang unik dan kontekstual, dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan serta pengalaman hidupnya. Tafsir ini menawarkan penafsiran ayat secara terperinci, sering kali menghubungkan ayat dengan konteks sejarah dan sosial. Keistimewaan lainnya adalah penggunaan muqadimah di setiap surah, yang menjelaskan latar belakang, pokok pembahasan, dan asbab nuzul, seperti pada Q.S. Ali Imran yang mengulas perang Badar dan Uhud. Tafsir ini juga menekankan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial, seperti larangan memakan harta secara batil (Q.S. Al-Baqarah: 188), yang didukung dengan hadis Nabi SAW. Dengan pendekatan sastra yang indah dan penguatan makna melalui hadis dan ayat lain, Sayyid Qutb menyampaikan pesan Al-Qur'an secara reflektif dan relevan. Hal ini menjadikan Fi Zhilalil Qur'an sebagai tafsir bercorak sastra dan sosial (Adab al-Ijtima'i), yang tidak hanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga memberikan solusi praktis bagi tantangan kehidupan. (Muhamad Yoga Firdaus & Eni Zulaeha, 2023)

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji penafsiran ayat-ayat Qosam beserta isi kandungannya pada juz 30 dalam kitab Tafsir Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb. Penelitian ini difokuskan pada surat-surat yang mengandung Qasam. Dalam penafsirannya, Sayyid Quthb menegaskan bahwa sumpah Allah Swt. terhadap makhluk ciptaan-Nya seperti matahari, malam, langit, dan bintang bukan sekadar bentuk pengagungan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan reflektif yang mengarahkan manusia untuk memahami kekuasaan dan kebesaran Allah melalui tanda-tanda alam semesta.

Teori yang digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini adalah teori Aqsām al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Manā' al-Qaththān dalam kitab Mabāḥits fi 'Ulūmil Qur'an. Teori ini merupakan bagian dari kajian 'Ulūmul Qur'an yang secara khusus membahas makna dan tujuan di balik sumpah-sumpah Allah Swt. (Chodijah, 2013)

Dalam pandangan Manā‘ al-Qaththān, sumpah (al-qasam) merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang banyak digunakan dalam Al-Qur’an untuk menegaskan kebenaran suatu perkara. Secara etimologis, qasam atau yamin berarti mengikat diri untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu dengan menyebut nama sesuatu yang diagungkan. Dalam konteks bahasa Arab, kata yamin sendiri berasal dari tradisi masyarakat Arab dahulu yang saling berjabat tangan dengan tangan kanan ketika bersumpah, sehingga istilah itu kemudian digunakan untuk menyebut makna “sumpah.”(Khalil Al-Qattan, 2000)

Dalam Al-Qur’an, bentuk sumpah dapat menggunakan beberapa huruf seperti wawu (و), ba’ (ب), dan ta’ (ت). Contohnya sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt.: “وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى” (demi malam apabila menutupi) dan “وَتَأْتِيهِمْ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ” (demi Allah, aku benar-benar akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu). Variasi penggunaan huruf tersebut menunjukkan keindahan dan kekayaan struktur bahasa Al-Qur’an dalam menguatkan pesan yang ingin disampaikan.

Fungsi sumpah dalam Al-Qur’an, menurut Manā‘ al-Qaththān, ialah sebagai bentuk penegasan (ta’kīd) yang memiliki kekuatan retorika tinggi untuk meneguhkan kebenaran berita, menghilangkan keraguan, menolak tuduhan, serta menegakkan hujjah bagi orang-orang yang menentang. Dengan demikian, teori Aqsām memberikan kerangka linguistik dan teologis dalam memahami mengapa dan bagaimana Allah Swt. bersumpah dalam Al-Qur’an, serta bagaimana fungsi komunikatifnya memperkuat pesan keimanan dan kebenaran wahyu.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah meninjau berbagai sumber yang membahas penafsiran ayat-ayat qasam, penulis tidak menemukan penelitian yang secara khusus mengulas pandangan Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat qasam dalam Surat Juz 30. Padahal, kajian terkait penafsiran ayat-ayat qasam sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya:

1. Rita Ayu Ningrum dalam skripsinya yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Qasam pada Juz 30 Menurut Bint al-Syati’ dalam Kitab al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*”, diselesaikan pada tahun 2020 di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Inti pembahasan skripsi tersebut adalah analisis

terhadap ayat-ayat qasam di Juz 30 secara kolektif melalui pendekatan *bayānī* yang khas dari Bint al-Syaṭi', dengan fokus pada aspek keindahan linguistik Al-Qur'an. Penelitian penulis memiliki kesamaan mendasar dengan penelitian tersebut, yakni sama-sama menjadikan ayat-ayat qasam di Juz 30 sebagai objek kajian utama.

Namun, terdapat perbedaan fundamental dalam hal tokoh dan metodologi. Skripsi Rit Ayu Ningrum menelaah penafsiran Bint al-Syaṭi' dengan corak *bayānī* (linguistik murni), sedangkan penelitian penulis mengkaji penafsiran Sayyid Qutb dengan corak *adabī ḥarakī* (sastra-pergerakan) dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*.

2. Muh. Azka Fazaka Rif'ah dalam skripsinya yang berjudul "*Penafsiran Bint al-Syaṭi' tentang Qasam (Analisis QS. al-Nāzi'āt [79]: 1-5)*", diselesaikan pada tahun 2021 di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Inti pembahasannya adalah analisis qasam secara spesifik pada lima ayat pertama Surah al-Nāzi'āt menurut pandangan Bint al-Syaṭi'.

Penelitian penulis memiliki kesamaan objek karena sama-sama membahas ayat-ayat qasam yang termasuk dalam Juz 30. Akan tetapi, perbedaan utama terletak pada cakupan dan tokoh yang dikaji. Skripsi A. Muh. Azka hanya menganalisis satu surah dan menggunakan pendekatan Bint al-Syaṭi', sementara penelitian ini bersifat kolektif dengan mengkaji seluruh ayat qasam yang tersebar dalam 12 surah Juz 30 serta menggunakan pisau analisis Sayyid Qutb.

3. Aslinda dalam skripsinya yang berjudul "*Aplikasi Kaidah Qasam dalam Tafsir Ibnu 'Āsyūr*", diselesaikan pada tahun 2024 di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penelitian ini berfokus pada penerapan kaidah qasam dalam *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr dari perspektif *balāghah* (retorika) dan *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan syariat). Penelitian penulis memiliki kesamaan konseptual, yakni sama-sama menyoroti fungsi retorika qasam dalam tafsir.

Namun, perbedaan terletak pada tokoh, corak, dan batasan objek. Skripsi Aslinda mengkaji penafsiran Ibnu ‘Āsyūr dengan corak *balāghī* (retorika murni) dan objek kajian yang tidak terbatas pada Juz 30, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Sayyid Qutb yang menggabungkan corak sastra dan sosial-pergerakan dengan objek kajian yang dibatasi pada Juz 30.

4. Nuryasin Padilah dalam skripsinya yang berjudul “*Penafsiran Wahbah al-Zuhailī terhadap Ayat-Ayat Qasam dalam Tafsir al-Munīr (Kajian pada Juz 30 dalam Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī)*”, diselesaikan pada tahun 2024 di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia. Inti pembahasan skripsi ini adalah analisis komprehensif terhadap seluruh ayat qasam dalam Juz 30 berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Munīr*, yang dikenal dengan corak *fiqhī* dan *muqāran* (komparatif). Penelitian penulis memiliki kesamaan mendasar dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama membahas ayat-ayat qasam dan mengambil objek kajian Juz 30 secara kolektif.

Namun, perbedaan fundamental terletak pada tokoh dan corak tafsir yang digunakan. Skripsi Nuryasin Padilah mengkaji penafsiran Wahbah al-Zuhailī dengan corak *fiqhī* dan *muqāran*, sedangkan penelitian penulis mengkaji penafsiran Sayyid Qutb dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān* dengan corak *adabī ḥarakī* (sastra-pergerakan). Perbedaan corak tersebut menghasilkan orientasi yang berlainan: al-Zuhailī menekankan aspek hukum dan perbandingan tafsir, sementara Sayyid Qutb menyoroti kekuatan retorika qasam sebagai sarana peneguhan akidah dan motivasi sosial dalam konteks dakwah dan perjuangan.

5. Rika Nola Fitri dalam tesisnya yang berjudul “*Makna Isyārī terhadap Ayat-Ayat Qasam dalam Al-Qur’an (Telaah Kitab Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm karya Sahl ibn ‘Abdullāh al-Tustarī)*”, diselesaikan pada tahun 2023 di Program Studi Hukum Keluarga, Konsentrasi Tafsir Hadis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini bertujuan mendalami penafsiran ayat-ayat qasam dari perspektif klasik *isyārī* (sufistik) yang diwakili oleh Sahl ibn ‘Abdullāh al-Tustarī. Fokus utamanya adalah mengungkap makna batin (*esoteris*) dan dimensi spiritual yang terkandung dalam sumpah-sumpah

Al-Qur'an. Penelitian penulis memiliki kesamaan objek kajian karena sama-sama membahas dan menganalisis ayat-ayat qasam.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal tokoh, corak, dan periode mufasir yang dikaji. Tesis Rika Nola Fitri mengkaji penafsiran al-Tustarī yang bersifat klasik dengan corak *isyārī* (sufistik), sedangkan penelitian penulis menelaah penafsiran Sayyid Qutb sebagai mufasir kontemporer dengan corak *adabī ḥarakī* (sastra-sosial). Perbedaan corak ini bersifat esensial: al-Tustarī menekankan dimensi spiritual dan pengalaman batin individu, sementara Sayyid Qutb memaknai *qasam* sebagai sarana penguatan akidah dan motivasi sosial yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*).

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang terstruktur mengenai rencana penulisan penelitian ini, berikut disajikan sistematika penulisan:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bagian ini mencakup *Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Penegasan Istilah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian*, serta *Sistematika Penulisan*. Bab ini dirancang untuk memberikan gambaran awal guna memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara keseluruhan.

### **Bab II: Kajian Teoretis**

Bab ini membahas landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, sebagai dasar konseptual dalam memahami arah dan kerangka analisis. Pembahasan meliputi teori tafsir yang mencakup sumber-sumber, corak, dan metode tafsir, serta teori *Aqsām al-Qur'ān* (sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an) yang merupakan salah satu gaya bahasa khas Al-Qur'an dengan nilai teologis dan retorik yang mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang kuat sebagai dasar analisis terhadap objek penelitian.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang meliputi *jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data* yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **Bab IV: Penyajian dan Analisis Data**

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang meliputi beberapa pembahasan utama. Pertama, diuraikan biografi Sayyid Quthb sebagai mufasir dan pemikir Islam, mencakup latar belakang kehidupan, perjalanan intelektual, serta corak pemikirannya. Kedua, menjelaskan tentang *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān* yang meliputi latar belakang penulisan, sistematika, dan metode penafsirannya. Selanjutnya, bab ini membahas hasil penelitian sesuai rumusan masalah, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta objek *qasam* dalam ayat-ayat *Juz ‘ 30*, serta menguraikan penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur *qasam* tersebut berdasarkan *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān*. Dengan demikian, bab ini menjadi bagian utama yang memaparkan data dan analisis sesuai fokus penelitian.

#### **Bab V: Penutup**

Bab ini memuat *kesimpulan* dari hasil penelitian serta *saran-saran* yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.